

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Coronavirus Disease (COVID-19) menyebabkan wabah pandemi yang pertama kali di laporkan mewabah di Wuhan, China. Virus ini telah menginfeksi lebih dari sekitar 110 juta jiwa di sekitar 213 negara di dunia per Februari 2021 (World Health Organization, 2021). Pemerintah mengeluarkan kebijakan di bidang pendidikan selama masa pandemi COVID 19 yaitu surat edaran mengenai pembelajaran dari rumah (*Learning From Home*) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2020).

Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan dimana sekitar 90% orang tua mendampingi anaknya selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan hanya 3,4% anak yang tidak mendapat bantuan dari orang tua karena orang tuanya bekerja di luar rumah (Susanto & Suyadi, 2020). Jumlah anak di Provinsi Jambi pada tahun 2019, sebanyak 1.152.060 anak, dengan 50,83 persen jenis kelamin laki-laki dan sisanya 49,17 persen adalah perempuan (Badan Pusat Statistika Provinsi Jambi, 2019). Dengan jumlah anak di Provinsi Jambi yang bersekolah di Sekolah Dasar (SD) yaitu 770.931 anak dan yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah 72.321 anak (Badan Pusat Statistika, 2020).

Kegiatan PJJ memiliki banyak pengaruh mulai dari tidak mudah dilakukan dikarenakan berbeda hampir 80 derajat dengan pembelajaran tatap muka dan dilakukan berbasis dalam jaringan internet (daring) (Diana dkk., 2020). Interaksi antara guru dan siswa tidak bisa dilakukan secara langsung, dan orang tua menjadi peran pendidik di rumah. Pengaruh lainnya yaitu anak menjadi jenuh dengan rutinitas di rumah ditambah lagi dengan materi pembelajaran yang kurang dapat dipahami dengan baik. Anak menjadi malas untuk mengerjakan tugas kemudian tugas yang dikerjakan tidak dapat dilihat kebenaran pengerjaannya. Selain itu, orang tua yang mempunyai kendala dalam menyeimbangkan tuntutan kerjanya dan tuntutan untuk mendampingi pembelajaran anak (Purwanto dkk., 2020).

Kegiatan PJJ memiliki banyak pengaruh mulai dari tidak mudah dilakukan dikarenakan berbeda hampir 80 derajat dengan pembelajaran tatap muka dan dilakukan berbasis dalam jaringan internet (daring) (Diana dkk., 2020). Interaksi antara guru dan siswa tidak bisa dilakukan secara langsung, dan orang tua menjadi peran pendidik di rumah. Pengaruh lainnya yaitu anak menjadi jenuh dengan rutinitas di rumah ditambah lagi dengan materi pembelajaran yang kurang dapat dipahami dengan baik. Anak menjadi malas untuk mengerjakan tugas kemudian tugas yang dikerjakan tidak dapat dilihat kebenaran pengerjaannya. Selain itu, orang tua yang mempunyai kendala dalam menyeimbangkan tuntutan kerjanya dan tuntutan untuk mendampingi pembelajaran anak (Purwanto dkk., 2020).

Kegiatan PJJ juga memiliki pengaruh yang positif. Selama PJJ, ada banyak karakter positif yang bisa ditumbuhkan seperti kemandirian siswa menciptakan situasi dan kondisi belajar serta mencari sumber materi belajar (Naserly, 2020). Selain itu PJJ memberikan dampak baik bagi anak, orang tua dan sekolah. Dalam hal ini peran orang tua dalam memberikan pendidikan dapat direalisasikan langsung karena dilakukan langsung oleh orang tua. Orang tua berperan dalam pendidikan anak meningkat begitu juga dengan anggota keluarga lainnya seperti kakak yang membantu adik mengerjakan tugas.

Nurrohmah dan Dewi (2021) mengatakan selama proses belajar online, guru tidak leluasa dalam pemberian materi belajar dan tidak dapat langsung memotivasi juga menanamkan nilai moral dan karakter anak. Pendidikan moral tidak efektif dilakukan secara online. Hal ini mengakibatkan lunturnya nilai moral dan karakter dalam diri siswa.

“...mereka kesannya cuek tidak peduli datang terlambat...masuk kelas harus teriak-teriak dulu..kalau ditegur misalkan masalah pakaian yang tidak pakai peci, baju dimasukkan harus berkali-kali diingatkan...”(L, Guru Wali Kelas 6, 24 Mei 2021)

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru wali kelas 6 terhadap perilaku anak di MIS Nurul Ihsan pada tanggal 21 Mei 2021. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru wali kelas 6 di MIS Nurul Ihsan, anak-anak menunjukkan sikap sering melanggar aturan sekolah. Anak akan menaati aturan jika diberikan teguran artinya anak mematuhi peraturan yang berlaku agar tidak

mendapat hukuman. Hal ini menunjukkan sikap anak belum mematuhi aturan tetapi takut terhadap hukuman yang diberlakukan guru. Nilai karakter yang tidak dapat ditunjukkan anak adalah disiplin dan tanggung jawab sebagai siswa yang bersekolah di MIS Nurul Ihsan.

“... kalau anak kelas 5 itu lain lagi perilaku yang luar biasa susah diatur sehingga guru-guru kewalahan yang mengajarnya sering berkata kasar, berkata kotor, suka mengejek teman, suka berbohong, melawan perintah guru dan itu kan buruk pada teman-temannya yang lain...”(L, Guru Wali Kelas 6, 24 Mei 2021)

Guru tersebut juga menuturkan sikap anak kelas 5 yaitu sering berkata kasar dan membuat guru lain kewalahan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut sering berkata tidak sopan dan tidak jujur. Hal ini menunjukkan anak masih sulit untuk mematuhi aturan dan norma kesopanan, nilai karakter yang tidak dapat ditunjukkan anak yaitu kejujuran dan sopan santun. Peneliti juga melakukan terhadap kepala sekolah untuk menunjang data awal penelitian. Hasil wawancara terhadap kepala sekolah mengenai penalaran moral anak dan kondisi pembelajaran selama masa pandemi.

“...anak anak itu masih susah membedakan ini perilaku boleh, ini yang tidak boleh...Kayak misalnya ambil rambut orang karena oh ini masih tetangga aku orang tidak marah jadi dia ambil, kan tidak boleh”(R, Kepala Sekolah, 20 November 2020)

Pada anak usia sekolah dasar anak sudah mencapai tahap konvensional. Perilaku pada tahap ini biasanya mampu menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Namun anak masih melakukan sesuatu dengan melihat keuntungan bagi anak tersebut yaitu mengambil rambut orang lain tanpa memikirkan perilaku tersebut melanggar aturan dan merugikan orang lain yaitu tetap mengambil buah milik orang lain tanpa izin. Nilai karakter yang tidak dapat ditunjukkan anak adalah nilai jujur dan disiplin.

“...Kalau lepas dari pengawasan pasti dia akan berperilaku semaunya dia,...dia masih ada rasa takut dengan orang dewasa tetapi jika lepas pengawasan sulit terkendali..”(R, Wali Murid, 22 November 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut anak-anak di MIS Nurul Ihsan akan berperilaku baik jika diawasi oleh orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa anak

mengetahui dan mampu berperilaku baik dengan pengawasan orang dewasa tetapi belum mampu menunjukkan kesadaran untuk berperilaku baik sesuai dengan lingkungannya.

“...Dari sekian banyak adalah pendidikan orang tuanya yang rendah sehingga pengetahuan mendidik anak itu rendah”(R, Kepala Sekolah, 20 November 2020)

Hal tersebut berarti sebagian orang tua memiliki pengetahuan yang cukup rendah untuk mendidik anak sehingga anak belum mampu berperilaku yang baik. Orang tua berperan penting pada anak untuk memberikan penguatan verbal, keteladanan dan identifikasi dalam pengembangan karakternya. Orang tua dapat menerapkan pendidikan karakter untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter diikuti dengan bantuan dari sekolah dan lingkungan sekitar.

Berikut data siswa yang bersekolah di MIS Nurul Ihsan Desa Sarang Burung.

Tabel Error! No text of specified style in document..1 Data Siswa di MIS Nurul Ihsan

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Jumlah Rombel
		L	P		
1.	I	14	11	25	1
2.	II	8	12	20	1
3.	III	11	6	17	1
4.	IV	6	11	17	1
5.	V	8	9	17	1
6.	VI	12	6	18	1
JUMLAH		53	55	114	6

Peneliti kemudian melakukan observasi terhadap 5 anak-anak dari MIS Nurul Ihsan pada tanggal 27 September 2020 untuk melihat perilaku moral anak selama bermain. Observasi dilakukan di rumah dengan situasi bermain. Hal ini dilakukan untuk melihat dimensi perkembangan moral yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral conduct*., Peneliti melihat bahwa anak-anak tersebut masuk dan pulang dari rumah tanpa mengucapkan salam. Dalam observasi ini, peneliti melihat pengetahuan aturan bermain, kontrol perasaan diri anak, serta perilaku prososial dan anti sosial anak dalam bermain.

Menurut data yang diperoleh dari observasi yang dilakukan anak mengetahui aturan dalam permainan namun sebagian melanggarnya. Anak terlihat tersenyum dan mampu menunggu giliran namun sebagian tidak menunjukkan kontrol yang

baik dari perasaan negatif yaitu tidak terlihat merasa bersalah saat melakukan pelanggaran dan marah saat teman melakukan pelanggaran. Selanjutnya sebagian anak juga menunjukkan perilaku antisosial dan tidak terlibat perilaku prososial.

Berdasarkan hal tersebut sebagian anak memiliki pengetahuan aturan dalam bermain tetapi masih sulit untuk menaati peraturan. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara anak masih dalam tahap melakukan apa yang menyenangkan bagi dirinya tanpa memikirkan aturan yang berlaku sehingga muncul pelanggaran aturan tersebut meskipun dalam beberapa kasus anak mampu melaksanakan aturan jika mendapatkan teguran dari guru maupun pengawasan dari orang tua.

Dari hasil wawancara dan observasi yang ditemukan, anak sebagian besar belum mencapai penalaran moral yang ideal yaitu pada tahap konvensional dimana anak mampu memahami aturan dan berpikir dan berperilaku sesuai dengan harapan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Basyirudin (2010) adanya hubungan negatif antara penalaran moral dengan perilaku bullying yaitu semakin tinggi penalaran moral maka semakin rendah perilaku bullying. Ilham (2012) mengatakan bahwa semakin tinggi penalaran moral maka semakin rendah kedisiplinan siswa. Rahmadani (2019) mengatakan semakin tinggi penalaran moral maka semakin rendah perilaku mencontek siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lindawati (2019) yaitu Lestari & Patrini (2015) mengatakan Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial. Berdasarkan hal tersebut penalaran moral yang rendah dapat mempengaruhi perilaku negatif yaitu bullying, disiplin dan mencontek dan penalaran moral yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku positif yaitu prososial dan *self-control*.

Menurut Kuswandi (2020) pendidikan moral merupakan bagian dari pendidikan karakter dikarenakan pendidikan karakter mencakup nilai etika dasar karakter yang baik dan secara menyeluruh menyertakan kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Hal ini juga sesuai dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Pasal 2 ayat 1 yaitu membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Budhiman, 2017). Karakter-karakter yang diterapkan kepada anak harus dapat dipahami, dianalisis dan diaplikasikan serta dianalisis anak. Sehingga anak dapat melatih kemampuan berpikirnya yaitu berhubungan dengan ranah kognitif (Kuswandi, 2020).

Menurut Piaget, penekanan pada perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh kapasitas kognitifnya. Titik tekan perkembangan moral pada anak perlu disadari dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu potensi bawaan yang dimiliki anak dan lingkungan tempat anak memperoleh pengalaman. Anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai oleh tahapan perkembangan secara realisme moral atau moralitas oleh pembatasan dan tahap moralitas otonomi atau kerja sama melalui hubungan timbal balik (Munir, 2017).

Perkembangan moral anak melibatkan kemampuan penalaran anak. Prinsip-prinsip benar dan salah ataupun tatanan moral dan sosial yang disampaikan secara abstrak belum dapat diterima oleh penalaran anak (Iswinarti dkk., 2020). Penalaran moral dapat didefinisikan sebagai tingkat di mana seseorang melihat perbedaan antara dirinya sendiri dan yang lainnya, yang juga mendefinisikan nilai-nilainya berdasarkan prinsip-prinsip moral yang mereka pilih sendiri (Zulkifli & Hashim, 2019).

Penalaran moral sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar, dikarenakan penalaran moral dapat menghindarkan dampak negatif dari lingkungan. Apabila anak memiliki penalaran moral yang lebih tinggi, maka anak tersebut lebih sedikit

yang terlibat dalam tindakan-tindakan antisosial dan lebih sedikit yang berbuat curang. Oleh karena itu, penalaran moral akan membantu anak mengambil keputusan dan tindakan yang bertanggung jawab, sehingga anak dapat membentengi dirinya dari pengaruh buruk dan dapat menampilkan perilaku yang sesuai di masyarakat (Rachmawati dkk., 2016).

Penalaran menurut Kohlberg memiliki 3 taraf yaitu prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional. Anak dalam tahap prakonvensional sering kali berperilaku “baik” dan tanggap terhadap label-label budaya mengenai baik dan buruk, namun ia menafsirkan semua label ini dari segi fisiknya (hukuman, ganjaran, kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang mengadakan peraturan dan menyebut label tentang yang baik dan yang buruk. Tingkat ini biasanya ada pada anak-anak yang berusia empat hingga sepuluh tahun (Amrah, 2013; Nida, 2013).

Taraf selanjutnya yaitu tahap konvensional dialami anak pada usia 10-13 tahun, Pada tingkat ini, anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dan dipandanginya sebagai hal yang bernilai dalam dirinya, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Individu tidak hanya berupaya menyesuaikan diri dengan tatanan sosialnya, tetapi juga untuk mempertahankan, mendukung dan membenarkan tatanan sosial tersebut (Amrah, 2013; Nida, 2013).

Anak usia sekolah adalah individu berusia 6-12 tahun dalam masa perkembangan karakter melalui penguatan verbal, keteladanan dan identifikasi. Aspek-aspek tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan di sekolah sebagai pengembangan sikap dan kebiasaan yang baik. Perkembangan moral anak sejalan dengan perkembangan aspek kognitif, artinya tahap kognitif. Perkembangan anak usia 7-11 tahun dalam tahap operasional konkrit, yaitu anak dapat memahami aturan dari percakapan yang dihasilkan dari pola berpikir logis dan mental operasional (Yusuf dkk., 2018).

Penalaran moral Tingkat pemikiran dan pertimbangan moral terbukti secara empiris dapat ditingkatkan melalui Pendidikan moral (Sinulingga, 2016). Beberapa penelitian yang menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan nilai moral yaitu metode cerita/*storytelling* (Amin & AR, 2019; Cahyati dkk., 2019; Haryadi & Irawan, 2016; Iswinarti dkk., 2020), metode *picture*

and picture (Yusuf dkk., 2018), dan menulis cerita (Jannah dkk., 2019; M. A. Lestari dkk., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Iswinarti dkk (2020) Penanaman moral pada anak menekankan pada pemberian gambaran bagaimana berperilaku moral diterima. Cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran moral yaitu melalui bercerita, karena dapat memberikan nasihat secara tidak langsung. Bercerita merupakan metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak-anak dan dapat menimbulkan emosi positif dalam diri anak dan juga dapat menanamkan nilai moral pada anak.

Selain itu kegiatan lain yang dapat meningkatkan nilai moral dengan metode yang menyenangkan bagi anak adalah *picture and picture*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ah Yusuf dkk (2018) perkembangan moral setelah intervensi sebagian besar menunjukkan peningkatan yang baik. Anak akan dirangsang untuk mengamati citra, kemudian terjadi proses berpikir tentang akhlak yang baik dan buruk, kemudian ada pembinaan bagi dirinya sendiri untuk menghasilkan perilaku yang diamati, sehingga muncul motivasi untuk berperilaku baik sesuai dengan nilai moral mereka.

Selanjutnya kegiatan yang dapat memunculkan nilai karakter pada anak ada yaitu menulis cerita. Kegiatan ini mengasah keterampilan menulis anak. Menulis anak dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, gagasan yang berasal dari diri maupun dari luar (S. Lestari, 2016). Menulis juga dapat melatih dan mengembangkan karakter dan kepribadian seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dkk (2019) nilai Pendidikan karakter dapat diidentifikasi dari cerita fabel buatan siswa. Nilai-nilai tersebut muncul secara tersirat dalam cerita buatan siswa tersebut.

Dari permasalahan latar belakang di atas, peneliti ingin menggabungkan dan merancang Modul Pelatihan *Let's CREAM (Creative in Morality)* untuk memberikan penalaran moral anak dalam hal ini nilai-nilai moral. Hal ini diuraikan dalam sebuah modul. Sehingga dapat dijadikan bahan acuan tenaga pendidik, peneliti lain dan orang tua dalam meningkatkan penalaran moral anak. Modul

tersebut akan diuji keefektifan modul sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk meningkatkan penalaran moral anak.

Modul Pelatihan *Let's CREAM (Creative in Morality)* adalah program yang dimodifikasi untuk meningkatkan penalaran moral anak melalui kegiatan yang berisikan nilai-nilai karakter. Program terdiri dari kegiatan-kegiatan yang menunjang penalaran moral anak. Di dalam program ini terdapat kegiatan yaitu *storytelling, picture and picture*, dan menulis cerita melalui orang tua.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul “Uji Validitas Isi Modul Pelatihan untuk Meningkatkan Penalaran Moral Anak di MIS Nurul Ihsan di Masa Pandemi COVID 19” Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Uji Validitas Isi Modul Pelatihan untuk Meningkatkan Penalaran Moral Anak Usia Sekolah Dasar di MIS Nurul Ihsan.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui Validitas Modul Pelatihan untuk Meningkatkan Penalaran Moral Anak di MIS Nurul Ihsan Desa Sarang Burung

1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hasil validitas modul Pelatihan untuk meningkatkan penalaran moral anak di MIS Nurul Ihsan Desa Sarang Burung
- b. Untuk mengetahui hasil validasi oleh *professional judgement* pada modul Pelatihan untuk meningkatkan penalaran moral anak di MIS Nurul Ihsan Desa Sarang Burung

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik bagi peneliti maupun pihak terkait khususnya para orang tua dan guru. Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini diantaranya:

1.3.1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai acuan bagi peneliti-peneliti lainnya yang akan mengkaji problematika yang terdapat relevansi dengan penelitian mengenai penerapan kegiatan dalam meningkatkan penalaran moral pada anak usia sekolah dasar
- b. Untuk memperkaya khazanah keilmuan akademis, terutama yang mengkaji masalah yang berkaitan dengan penerapan aspek perkembangan dan penalaran moral anak usia sekolah dasar

1.3.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga sekolah, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah referensi dalam berhubungan antara guru, orang tua dan anak. Sehingga dapat terwujudnya masyarakat yang lebih baik dalam menerapkan aspek penalaran moral pada anak yang dapat diterapkan selama masa pandemi
- b. Bagi para orang tua, hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan acuan serta referensi dalam mendidik maupun mengasuh dalam menerapkan aspek penalaran moral yang dapat diterapkan selama masa pandemi
- c. Bagi calon pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan mengenai strategi yang sesuai dalam menerapkan aspek penalaran moral pada anak yang dapat diterapkan selama masa pandemi
- d. Bagi peneliti, penelitian ini untuk merealisasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan dalam rangka mengamalkan serta mengembangkan ilmu

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana uji validitas modul Pelatihan untuk Meningkatkan Penalaran Moral Anak Usia Sekolah Dasar. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penalaran moral anak dan variabel bebas adalah modul *Let's CREAM (Creative in Morality)*. Sedangkan variabel dependen digunakan

untuk melihat seberapa besar hasil uji validasi modul Pelatihan terhadap variabel independen. Validator dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah riset validasi modul. Populasi dari penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar dikarenakan pada masa ini anak mulai menghadapi masa transisi dalam perkembangan moralnya.

Pelaksanaan penelitian akan dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2021 di MIS Nurul Ihsan Desa Sarang Burung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini mengambil subjek penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling dengan anak memiliki berumur 10-12 tahun, merupakan siswa di MIS Nurul Ihsan, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehat jasmani dan rohani, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil uji validasi modul *Let's CREAM (Creative in Morality)*. Uji validasi akan dilakukan menggunakan form penilaian rating validasi. Kemudian hasil akan dianalisis dengan analisis deskriptif menggunakan *Aiken's V* bertujuan untuk uji validitas modul.

1.5. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian bermakna bahwa topik penelitian yang akan dilaksanakan bersifat asli, otentik, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dengan penelitian yang terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel Error! No text of specified style in document..2 **Penelitian yang Relevan**

Judul	Penulis	Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Influence of Picture and Picture Method Against Moral Development of Children</i>	Ah. Yusuf, Nurullia Hanum Hillfida, Ilya Krisnana, Putri Yunia Riza	2018	Perkembangan Moral	Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan <i>pre-experimental</i> dengan <i>one-group pre-post test</i> dengan jumlah responden 65 anak di SD Tanah Kalikedinding IV	Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan persentase dari pre test dan post test. Metode gambar dan gambar dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengembangkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, kepercayaan diri pada anak.
Program <i>Storytelling</i> dengan Metode BERLIAN (Bercerita-ExpeRiential-LearnIng-ANak) untuk Menanamkan Moral pada Anak-anak	Iswinarti, Asrini, Hari Windu Hasanati, Nida Kartono, Rinikso	2020	Perkembangan Moral dan Metode BERLIAN	Penelitian dilakukan dengan menggunakan pelatihan dan dilanjutkan dengan pemantauan dan pendampingan kepada guru TPQ di Desa LD Malang	Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta merasakan pentingnya metode <i>storytelling</i> yang diterapkan di TPQ untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak tetapi dalam penerapannya mereka terkendala dengan terbatasnya waktu, belum terbiasa, kurangnya keterampilan, dan kurangnya kepercayaan diri pendamping.
Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19	I Putu Yoga Purandina, I Made Astra Winaya	2020	Nilai karakter	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan studi kasus pada siswa TK dan SD se-Kecamatan	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan pendidikan karakter dan hubungan anak dan orang tua yang cukup baik selama

				Marga. Data diperoleh dengan cara menyebar kuesioner kepada siswa, orang tua dan guru melalui group Whatsapp guru dan orang tua siswa. Diperkuat juga dengan data wawancara terhadap siswa, orang tua dan guru.	pembelajaran dari rumah ini. Adapun nilai-nilai karakter yang mampu dikembangkan dari aktivitas yang dilakukan siswa di rumah yaitu (1) Nilai karakter religius, (2) Nilai karakter disiplin, (3) Nilai karakter kreatif, (4) Nilai karakter mandiri, (5) Nilai karakter tanggung jawab, dan (6) Nilai karakter rasa ingin tahu.
Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan <i>Storytelling</i> Melalui Media Komunikasi Visual	Haryadi, Toto Ulumuddin, Dimas Irawan Ihya'	2018	Nilai Moral dan <i>Storytelling</i>	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni data yang digunakan berupa data deskriptif baik dalam bentuk verbal maupun visual.	Penanaman nilai dan moral kepada anak Sekolah Dasar dengan pendekatan <i>storytelling</i> bisa dilakukan dengan berbagai cara, yakni melibatkan konten cerita rakyat, cerita edukasi, cerita nyata, dan lain sebagainya yang diadaptasi dari cerita asal Indonesia.
Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar	Amrah	2017	Perkembangan Moral	Penelitian ini menggunakan studi literatur yaitu meninjau perkembangan moral anak dari Teori Kohlberg dan Piaget dan membahas karakteristik serta tahapan perkembangan moral anak usia sekolah dasar	Tahap perkembangan moral anak dapat dimulai dari penalaran moral dan dilanjutkan dengan perilaku moral. Perkembangan moral anak pada usia sekolah dasar harus dipahami oleh guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

<p>Penerapan Cerita Islami Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Pada Anak</p>	<p>Syukri Amin & Imam Ahmad Amin AR</p>	<p>2019</p>	<p>Penalaran moral dan metode cerita islami</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cerita Islami dengan penalaran moral</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan penalaran cerita islami dengan penalaran moral ($F=1,530$ dan $p=0,130 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penalaran moral pada anak membutuhkan proses dan menjadi tanggung jawab semua orang dewasa di sekitar anak seperti orangtua, saudara, guru, dan orang-orang di lingkungan sekitar anak yang peduli akan perkembangan moral anak</p>
<p>Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Adlerian Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Siswa Kelas Iv Sdn 07 Pagi Ujung Menteng</p>	<p>Dini Rachmawati M, Dra Indira Chanum, M.Psi, Happy Karlina Marjo, M.Pd. Kons</p>	<p>2016</p>	<p>Penalaran moral dan konseling kelompok</p>	<p>Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan pretest-posttest nonequivalent group design. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni delapan orang siswa kelas IVb yang memiliki tingkat penalaran moral rendah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penalaran moral yang</p>	<p>Hasil perhitungan validitas menggunakan rumus Product Moment menyatakan 28 item valid dan 8 item tidak valid. Sementara itu, reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus Alpha menunjukkan 0,755 yang berarti instrumen termasuk dalam kategori reliabilitas yang tinggi. Teknik analisis data untuk hipotesis menggunakan Mann Whitney U-Test. Hasil uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS</p>

				dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Kohlberg.	17.0 for windows yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. sig sebesar 0,001, yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan penalaran moral siswa yang mendapatkan layanan konseling kelompok Adlerian lebih tinggi dibandingkan peningkatan penalaran moral siswa yang tidak mendapatkan layanan konseling kelompok Adlerian.
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 1.6.1. terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun persamaan dengan penelitian lain adalah variabel yang digunakan yaitu penalaran moral. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu dari segi topik, subjek penelitian, lokasi penelitian dan karakteristik subjek yang menjadi responden penelitian. Berdasarkan bukti-bukti dari keaslian penelitian yang telah dipaparkan di atas tidak terdapat penelitian yang serupa dengan yang diajukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi bukti bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang orisinal dan merupakan hasil karya peneliti sendiri.